

# PERILAKU RITUAL MITIS ABDI DALEM KERATON KASUNANAN SURAKARTA (Sebuah Dialektika Sosiologi Budaya)

**R. Adi Prabowo**

Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya  
Fakultas Senirupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Email: adiaetnika@yahoo.com

## INTISARI

Keraton yang diakui sebagai pusat budaya Jawa yang membutuhkan ritus-ritus ritual untuk lebih memberikan daya kekuatan spiritual dan dipergunakan sebagai pelestari budaya Jawa. Para abdi dalem keraton, suatu kelompok sosial di keraton yang bertindak selaku *kawula* (orang bawahan yang mengabdikan) memiliki porsi yang lebih di dalam urusan laku spiritual di lingkungan keraton. Mereka adalah para pelaku sejati dari budaya ini karena dalam melakukan tugasnya sama sekali tidak mengharapkan imbalan materiil, tetapi mengharapkan makna keberkahan dari Tuhan sebagai sumber kekuatan. Perilaku abdi dalem dalam membina keberlangsungan budaya ini tercermin dalam hidup sehari-hari dengan laku *semedi* (bertapa) dan berpuasa. Perilaku persembahan dan penyerahan ini juga memberikan kontribusi yang luas di dalam keraton, yang tidak hanya sebagai alat legitimasi kekuatan budaya tetapi juga mengandung suatu ajaran luhur dan mulia bagi kemaslahatan masyarakat.

**Kata kunci:** Abdi dalem, keraton, ritual

## ABSTRACT

*The palace, or keraton, which is recognized as a Javanese cultural centre, requires rituals in order to increase its spiritual power and also to be used as a means of preserving the Javanese culture. The courtiers in the keraton, who are a subservient social group (acting as servants), have a greater portion in the spiritual actions that take place inside the keraton environment. They are the true executors of this culture since in carrying out their duties, they have no desire for material reward; they wish only for blessings from God – their source of power and strength. These acts of dedication and surrender provide a large contribution to the keraton, and are not only a vehicle for cultural legitimacy but also contain noble and honourable teachings for the benefit of society. This cultural phenomenon was chosen as the topic to be analyzed from a sociological and cultural approach, with the aim of gaining an understanding of the structure and way of thought of the executors of this culture. It is hoped that this paper will provide knowledge and information about an original Javanese cultural practice which continues to exist and develop to this day, and is still relevant to be implemented as a ritual cultural teaching.*

**Keywords:** Courtiers, keraton, ritual.

## A. Masyarakat Keraton dan Strukturnya

Keraton sebagai suatu entitas sosial masyarakat atau komunitas yang mempunyai kebudayaan sendiri. Di dalam masyarakat tersebut terjadi interaksi, baik secara individual, maupun secara kolektif (Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, 1989: 12). Dengan demikian, maka anggota masyarakat atau komunitas tersebut berhubungan secara kait mengkait satu dengan yang lainnya, sehingga terjadi ketergantungan di antara mereka. Selain terjadi interaksi secara individual dan kolektif, berlangsung juga interaksi yang dilakukan lewat organisasi sosial.

Masyarakat sosial keraton berdiri sebagai barometer kebudayaan Jawa sangat kental dengan pemikiran dan perilaku yang mengarah kepada legitimasi kebudayaan secara makro. Ungkapan ini didukung adanya kedudukan raja yang digambarkan sebagai dewa. Raja adalah pemegang kekuasaan dalam pemeliharaan hukum dan budaya. G. Moedjanto menuliskan bahwa kekuasaan yang besar dari seorang raja diimbangi dengan kewajiban yang dirumuskan dalam kalimat: *Berbudi bawa leksana ambeg adil paramarta*<sup>1</sup> (lihat: *Konsep Kekuasaan Jawa*, 1987).

Anggota masyarakat atau komunitas keraton adalah orang-orang yang tinggal di lingkungan dalam istana dan lingkungan luar istana, yang tinggal di dalam lingkup tembok Baluwarti (sebuah kawasan yang berada di sekitar keraton atau mengelilingi keraton dengan dibatasi oleh tembok tinggi). Kawasan ini dihuni oleh kerabat keraton dan bagi masyarakat umum yang menempatnya menggunakan sistem sewa lahan, serta di luar lingkup tembok bagi para kerabat dan yang bertugas sebagai abdi dalem keraton. KRMH. Surjandjari Puspaningrat, memberikan batasan

tentang masyarakat keraton atau disebut “kerabat keraton” sebagai berikut.

1. Putera-puteri Susuhunan (putra-putri Dalem).
2. Para Keturunan atau trah dari para Susuhunan (sentana dalem, darah dalem, trah dalem).
3. Para karyawan Keraton Surakarta, laki-laki atau perempuan yang aktif atau yang telah pensiun (abdi dalem-pensiunan para abdi dalem).
4. Para simpatisan (*ing kang taksih sami hangadap/utawi setya dateng keraton*<sup>2</sup>).

Kerabat keraton tersebut tidak dibatasi dengan tempat tinggalnya, namun sebagian pendapat orang mengatakan, bahwa masyarakat keraton adalah mereka yang tinggal di lingkup Baluwarti (KRMH. Surjandjari Puspaningrat, “Kirab Pusaka Keraton Surakarta”, 1996: 41). Masyarakat keraton seperti halnya masyarakat di seluruh kerajaan mengenal pelapisan-pelapisan yang tersusun secara hierarki. Raja memiliki tempat tertinggi, kemudian diikuti oleh kaum bangsawan, golongan priyayi, dan akhirnya golongan-golongan di luar kelompok tersebut. Jika struktur masyarakat keraton digambar sebagai piramida, maka raja berkedudukan di puncaknya, berikutnya kaum bangsawan, yang merupakan lapisan tipis berada di bawahnya, kemudian para priyayi, dan akhirnya pada bagian paling bawah para pengiring (*retaines*), dan para abdi yang jumlahnya cukup banyak (Darsiti Soeratman, 1989: 288). Kehidupan mereka di dalam keraton meliputi kehidupan sehari-hari dan pada waktu keraton melangsungkan pesta, serta upacara. Selain itu juga mencakup kehidupan raja dan pengikutnya di luar lingkungan keraton, misalnya pada waktu dilaksanakannya kunjungan-kunjungan ke manca negara.

Status tertinggi dalam keraton dan kekuasaan raja tercermin dalam nama, gelar, atau sebutan yang disandangnya. Raja dan narapati atau narendra

berarti manusia yang luhur dan sangat dimuliakan rakyat. Raja sebagai status tertinggi dalam keraton bergelar Sri Susuhunan. Gelar Sri Susuhunan ini jelas menyatakan bahwa pemakainya telah dihiasi dengan gelar sakti tertinggi, Sebutan tersebut dapat dibayangkan sebagai kalifah Tuhan yang dipercaya. Dengan ini hakikat Ilahi atau kedewaan raja-raja Jawa Hindu dihidupkan kembali, walaupun dengan warna baru dan dalam bentuk yang berbeda (Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*, 1985: 41). Menerima gelar Susuhunan berarti kekuasaan sakral sekular berada dalam satu tangan. Konsep raja dewa pada hakikatnya diwujudkan dengan nama dan bentuk baru, dan makam raja-raja dibuat dan dikeramatkan. Contoh: candi diberi bentuk baru berupa pasarean atau astana, berupa makam di puncak gunung.

Bangsawan dan pegawai istana merupakan dua macam lapisan yang selalu ada di dalam masyarakat istana. Pada umumnya antara kedua lapisan itu terdapat garis pemisah yang tegas. Kelompok bangsawan, yaitu golongan yang masih berdarah dekat dengan raja, mendapat penghargaan lebih dari pada golongan yang lain. Bangsawan mempunyai status dari kelahirannya, sedangkan punggawa kerajaan atau pegawai istana mendapatkannya karena ukuran prestasinya. Keinginan rakyat kecil dapat diterima dalam kelas punggawa kerajaan yang di dalam keraton disebut priyayi. Keinginan menjadi priyayi dimaksudkan agar dapat memperoleh status, karena status ini akan diikuti oleh unsur-unsur lain, yaitu kekuasaan, wibawa, dan kekayaan. Selain itu juga diikuti pemberian hak untuk memakai lambang-lambang status sebagai kebanggaan tersendiri.

Struktur masyarakat keraton sulit untuk digambarkan dalam kerangka (bagan) struktur. Hal

ini dikarenakan sebutan bangsawan, golongan priyayi, dan abdi dalem mempunyai pangkat, sebutan gelar, serta golongan yang berbeda-beda. Contoh golongan bangsawan dan priyayi, antara lain: *pangeran sentana* (pangeran dari keluarga raja), *sentana dalem riya nginggil* (pejabat keraton berpangkat tinggi), *golongan sentana dalem riya ngandap* (pejabat keraton berpangkat rendah), *priyantun dalem* (keluarga dekat raja) dengan sebutan Raden Ayu, *priyantun dalem* dengan sebutan Raden, dan *priyantun dalem* Raden Kiranarukmi. Golongan abdi dalem antara lain: abdi dalem Wadana, abdi dalem lurah berpangkat Panewu, abdi dalem Bupati Bekel, abdi dalem Bupati Nayaka, dan sebagainya yang jumlah gelar, golongan dan pangkatnya mencapai lebih dari 50 jenis.

Pegawai Keraton Kasunanan Surakarta disebut abdi dalem. Abdi dalem ini dibagi dalam beberapa tingkatan menurut pangkat yang dimilikinya. Menurut K.R.M.H. Yasadipura, abdi dalem dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Abdi dalem golongan atas, terdiri dari Bupati dan Bupati Anom. Bupati bergelar Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.), biasanya disebut Kanjeng. Bupati Anom bergelar Raden Tumenggung (R.T.), biasanya disebut Tumenggung atau Menggung.
2. Abdi dalem golongan menengah adalah Penewu dan Mantri. Penewu dan Mantri masing-masing bergelar Raden Ngabehi (R.Ng.) biasanya disebut Ngabehi. Untuk membedakan Ngabehi itu Penewu atau mantri harus diperhatikan nama yang dimilikinya. Penewu namanya selalu diikuti dengan Praja seperti R.Ng. Suryadipraja, R.Ng. Prajapangrawit, R.Ng. Prajawigata, sedangkan Mantri biasanya menggunakan nama-nama seperti karta, Sura dan Atma: R.Ng. Kartasupono, R.Ng. Kartapradangga, R.Ng. Surasudirja, R.Ng. Surasuharja, R.Ng. Atmacuriga, dan R.Ng. Atmasubrata.
3. Abdi dalem golongan bawah adalah Lurah dan Jajar. Lurah bergelar Raden Lurah, dan Jajar belum diberi gelar. Kemudian kelas sosial sentana dalem dan kelas sosial abdi dalem digolongkan sebagai priyayi (Harsoyo Rajiyowiryono, Pronomina Persona

Bahasa Jawa Dan Penggunaannya Di Lingkungan Karaton Kasunanan Surakarta, 1986: 12).

Abdi dalem keraton memang cukup banyak jumlahnya dalam tingkatan yang berbeda-beda pula, tetapi menyebut kata abdi dalem yang sepintas terpikir adalah para kawula atau orang-orang yang mengabdikan atau melayani di keraton dengan segala kesahajaan dan pengabdianannya dengan tulus memberikan bakti dan kesetiannya kepada keraton. Golongan para abdi dalem ini lebih dikenal. Mereka adalah para abdi dalem yang berpangkat rendah, menerima gaji pas-pasan, dan umumnya berusia lanjut. Mereka biasanya bertugas sebagai kebersihan, taman, menyiapkan sesaji/sesajen, pembawa payung, pengapit, kemas, greji, tukang laras, tukang warangka, tukang ukir, tukang landheyan (tempat tombak), undhagi, bubut, kendhi, niyaga, dhalang, tukang sungging, tukang natah wayang, tukang cat, tukang prada, dan lain sebagainya. Masyarakat lebih memandang mereka sebagai abdi dalem keraton dari pada para nayaka, bupati, lurah, bekel dan lain sebagainya yang lebih banyak disebut sebagai pejabat keraton.

### B. Peran Abdi Dalem Dalam Kehidupan Ritual Keraton

Orang Jawa mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib pada kayu, batu, keris dan sebagainya. Kepercayaan pada kekuatan gaib disebut dinamisme. Kondisi tersebut menyebabkan manusia Jawa selalu berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya (mikrokosmos). Mereka berkeyakinan bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya. Dirinya adalah gambaran alam semesta, karena apa saja terdapat dalam dirinya (Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan*, 2006: 64-65). Alam semesta atau yang disebut *jagad*

*gedhe* (dunia besar) identik dengan manusia atau *jagad cilik* (dunia kecil) harus diseimbangkan. Keharmonisan dua alam hidup manusia ini berakibat pada ketentraman hidup.

Menjaga keharmonisan antara makrokosmos dan mikrokosmos oleh sebagian besar orang Jawa dilakukan dengan cara-cara aktualisasi diri dalam budaya sesaji. Dengan sesaji dan penyerahan kesetiaan tersebut diharapkan muncul keseimbangan alam yang selalu berpengaruh pada jalan hidup seseorang. Begitu juga bagi para abdi dalem yang sangat dekat dengan ritual-ritual penyembahan. Mereka menanamkan pada dirinya untuk selalu setia pada pola laku yang mereka sebut budaya, yaitu upacara sesaji. Menurut perspektif masyarakat beragama, khususnya Islam, praktek-praktek pengadaan sesaji tersebut sering disebut sebagai syirik dan bertentangan dengan agama. Dalam konteks sesaji sebagai persembahan, para abdi dalem justru merasa terdapat penghalusan makna-makna agamis yang dipadu dengan unsur-unsur kepercayaan setempat. Seperti halnya, KRAT. Sukarno Putronegoro, seorang abdi dalem Bupati Riya, mengungkapkan bahwa,

Bentuk-bentuk sesaji yang diselenggarakan oleh para abdi dalem adalah suatu bentuk penerimaan secara utuh ajaran-ajaran agama, yaitu sebagai bentuk penyembahan dan penyerahan diri kepada Sang Khalik, dengan tidak meninggalkan unsur budaya dan kepercayaan setempat dengan adanya kekuatan-kekuatan di alam yang perlu diletakkan sebagai sesuatu yang pantas untuk diberi tempat penghormatan.

lebih lanjut Sukarno menambahkan,

Justru para abdi dalem lah yang kemudian mempunyai peran dalam tindakan-tindakan menjaga kelestarian ritual dalam keraton, yang kesemuanya dipersembahkan juga untuk keraton sebagai tempat bersemayamnya seorang raja yang disebutkan juga sebagai pimpinan agama. (Sukarno dalam wawancara, 20 Nopember 2011)



**Gambar 1.** Seorang abdi dalem menyiapkan sesaji di depan *ndalem Prabasuyasa*<sup>3</sup>. (Foto: Sugito, 2012)



**Gambar 2.** Para abdi dalem sedang mengadakan ritual sesaji di *alas* (hutan) Krendhawahana. (Foto: Sugito, 2012)

Berbicara tentang peran para abdi dalem dalam kehidupan ritual keraton, maka bayangan pertama kali yang muncul adalah bagaimana para abdi dalem tersebut menyiapkan dan melaksanakan hajat ritual untuk kepentingan keraton. Pandangan yang demikian tidak seutuhnya salah, karena memang mereka sebagai pelaksana kegiatan ritual. Kegiatan ritual tersebut mulai dari persiapan upacara sesaji, tempat upacara, peralatan, sampai dengan bertindak sebagai pelaku upacara ritual di keraton. Perlu dimengerti bahwa mereka adalah

cermin dari 'seorang pengabdian', bukan untuk kepentingan diri sendiri namun bertindak untuk kepentingan umum. Mereka melakukan dengan cara berpikir yang sederhana namun sampai pada akar konsep pemikiran utama dalam sebuah budaya. Budaya yang memperdulikan orang lain terutama budaya yang selalu mengedepankan penghormatan, penyerahan, dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Peran yang demikian sangat diperlukan keraton dalam membangun pola hidup hierarkis, dengan menganut semangat legitimasi budaya bahwa keraton adalah sebagai pusat budaya masyarakat.

Dalam hal kegiatan ritual yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan magis, berwujud pada penghormatan kepada benda-benda pusaka keraton yang dipercaya mempunyai daya kekuatan. Keraton Kasunanan Surakarta mempunyai berbagai macam pusaka dari berbagai macam jenis. Pusaka dalam wujud senjata yaitu, keris, tombak, meriam dan sebagainya, sedangkan pusaka berupa alat transportasi yaitu kereta kuda, joli (tandu), perahu dengan Rojomolo (kepala raksasa) di bagian depannya. Jenis benda pusaka keraton lainnya adalah payung, bokor, wayang kulit, dan lain sebagainya. Adapun tentang pusaka Keraton Surakarta, yakni benda-benda keraton yang memiliki sesebutan "*Kanjeng Kyai*" dan merupakan "*pepunden*"<sup>4</sup>, artinya sesuatu yang pantas dipundhi-pundhi, dijunjung tinggi dan dihormati. Menurut *wewarah* (ajaran) Kanjeng Sinuhun PB IX, bahwa sesungguhnya yang disebut "budaya" itu sama dengan "*pusaka kedhaton*" (pusaka keraton), pusaka-pusaka keraton ini mengandung daya gaib, daya prabawa, magis, keramat, dan "*ampuh*" (sakti). Dengan demikian apabila pusaka itu dihormati, dijunjung tinggi dan dihormati atau dalam bahasa Jawa disebut "*dipundhi-pundhi*"<sup>5</sup>, maka pusaka

tersebut akan memberikan “*keberkahan*” (rahmat). Sebaliknya kalau “budaya” atau yang disebut “pusaka” tersebut direndahkan, ditelantarkan, akan menimbulkan bencana atau musibah yang sering disebut “*halad*”, “*bebendu*” atau “*sesiku*”<sup>6</sup>. Bagi Keraton Surakarta, budaya artinya “*uwoh pangolahing budi*”<sup>7</sup>, yaitu hasil karya yang didasarkan pakarti “lahir” dan “batin” secara bebarengan (bersamaan). Pakarti batin ini misalnya: *kasutapan*, *hamestubudi*, *tapa brata*<sup>8</sup>, dan sebagainya (KRMH. Surjandjari Puspaningrat, 1996: 20). Kepercayaan tentang adanya kekuatan pada pusaka keraton sangat disadari oleh para abdi dalem. Mereka percaya bahwa pusaka-pusaka tersebut dapat menimbulkan celaka jika tidak ditempatkan sebagaimana mestinya, namun juga bisa mendatangkan berkah bagi orang yang menghormati dan menempatkannya sebagaimana mestinya. Olah rasa dan olah budi dari para abdi dalem ini sebagai peran yang sangat berarti dalam semangat kehidupan ritual di keraton.

Abdi dalem bukan profesi yang dinilai dari struktur hierarkis kepangkatan, ataupun suatu profesi yang menjanjikan materi berlimpah. Pemahaman tentang perlindungan, keselamatan dan keberkahan dengan tindakan ritual sesaji dan ritual puasa atau semedi. Ritual tersebut sebagai penghormatan dan pengabdian, dengan sarana perangkat sesaji dan tempat-tempat atau pusaka-pusaka sebagai artefak yang dipercaya memiliki kekuatan. Kesatuan antara pemahaman, ritual, dan artefak yang memiliki kekuatan melahirkan sebutan abdi dalem keraton, yang menempati urutan paling bawah dalam susunan hierarki kerajaan. Meskipun menempati urutan terbawah dalam hierarki kerajaan mereka bertugas sebagai tulang punggung kehidupan ritual keraton dan pelestari budaya masyarakat Jawa. Abdi dalem tersebut juga

berperan sebagai wujud kekuatan dan legitimasi seorang raja dalam mengemban kepemimpinan spiritual dalam lingkungan keraton. Hubungan abdi dalem dan raja menjadikan seorang abdi dalem sebagai partner raja dalam mengemban tugas sebagai penjaga tradisi luhur dan patut dibanggakan (lihat: Rouffaer G.P., *Voorstenlanden*, 1998).

### C. Kepercayaan Mitis Abdi Dalem Keraton

Membicarakan perilaku mitis para abdi dalem keraton pasti tidak terlepas dari segala aktifitas di dalam lingkungan keraton, yang mendukung kelangsungan kehidupan keraton dan bekerja dengan dasar pengabdian yang tulus. Para abdi dalem keraton memiliki kepercayaan tentang adanya kekuatan di luar dirinya yang menguasai dan selalu berkarya dalam setiap urutan waktu yang berjalan. Kepercayaan tentang ‘*Ada*’ tersebut bersumber dari Tuhan, yang diyakini sebagai Dzat yang Maha Besar dan Mulia serta menguasai seluruh jagad raya. ‘*Ada*’ itu menguasai setiap kesempurnaan dalam lingkungan ‘*Ada*’ yang terbatas, mencakup setiap kesempurnaan, tetapi dengan cara yang lebih luhur dan mutlak. Setiap nota ketidaksempurnaan terdapat dalam setiap *pegada* (ruang) yang terbatas, hilang lenyap, demikian juga setiap batas yang membatasi dan mengekang, sehingga akhirnya hanya terdapat ‘*Ada*’ yang tunggal itu yang tiada hingganya, dan itulah yang disebut Tuhan (P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti*, 1990: 7).

Seperti halnya di daerah Jawa pada umumnya, para abdi dalem mempunyai kepercayaan yang bersifat animistis dan dinamistis -walaupun mungkin itu hanya tercermin lewat aktifitasnya dalam kehidupan ritual setiap harinya- di samping

kepercayaan yang bersifat monoteisme (agama). Untuk menunjukkan kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut, para abdi dalem masih percaya adanya roh atau arwah orang yang sudah meninggal dunia, yang disebut leluhur (Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, 2005: 61). Konsep leluhur selalu ada dan hidup dalam pikiran mereka. Kadang-kadang mereka personifikasikan sebagai makhluk halus yang dianggap menempati tempat tertentu dan kepercayaan pada kekuatan-kekuatan pusaka-pusaka keraton.



**Gambar 3.** Seorang abdi dalem menyiapkan sesajen di Baluwarti (lingkungan dalam tembok keraton). (Foto: Sugito, 2012)

Pandangan budaya mitis masyarakat Jawa berupa kepercayaan terhadap kekuatan gaib biasa diwujudkan dalam berbagai bentuk upacara sesaji. Upacara sesaji diselenggarakan umumnya bertujuan agar selalu mendapat perlindungan dari Tuhan. Di antara masyarakat yang masih kental dengan berbagai upacara sesaji adalah masyarakat keraton, yang berpengaruh besar pada masyarakat. Upacara sesaji dilakukan dalam lingkungan keraton berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat sebelumnya dan bercampur dengan agama Islam. Upacara sesaji pada hakikatnya adalah kronologi substantif untuk sebuah doa atau harapan yang

disajikan atau dipanjatkan dengan sebuah rangkaian acara seremonial, sedangkan sesajen (*sajen* dalam bahasa Jawa) adalah salah satu bentuk dari sesaji. Sesajen biasanya terdiri dari nasi dan aneka makanan, daun-daun, bunga serta kemenyan. Bentuk-bentuk upacara sesaji lain seperti tarian, tembang, dan lainnya, yang berbentuk dalam sajian seni. Sajen atau sesajen biasanya dipersembahkan atau diletakkan di tempat-tempat tertentu atau di dekat benda-benda khusus yang diyakini memiliki kekuatan. Tempat-tempat dan benda tersebut erat kaitannya dengan keberadaan roh halus dan para dewa.

Raja dan kerabat Keraton Kasunanan Surakarta, sebagai kerajaan Islam mengakui tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad S.A.W adalah utusan Allah. Para bangsawan berpuasa dalam bulan Ramadhan dan mengeluarkan zakat namun mereka tidak melakukan sholat lima waktu dan tidak beribadah haji ke Mekah. Agama yang dianut oleh sebagian besar anggota komunitas keraton adalah agama Islam yang bersifat sinkretik, atau sering disebut dengan istilah *kejawen*<sup>9</sup>. Agama Islam sinkretik merupakan agama Islam yang bercampur dengan keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha, yang cenderung ke arah mistik dan masih mengandung unsur-unsur animisme (Darsiti Soeratman, 1989: 462). Contoh tersebut dapat ditemui ketika perayaan-perayaan bernuansa Islam namun masih tetap diembel-embeli dengan sesaji dan doa-doa pada para leluhur. Hal ini dilakukan di dalam Masjid dan tetap diadakan doa Salawat dan Syahadat.

Upacara tersebut diselenggarakan dengan maksud sebagai bentuk pengembangan dan penyiaran agama Islam pada masyarakat Jawa pada masa lalu ketika mereka masih banyak

menganut kepercayaan lama seperti animisme. Diperkirakan unsur-unsur animisme berasal dari masa Hindu-Budha dalam sejarah Jawa, yang berbaur dalam suatu fisafat, yaitu sistem khusus dari dasar bagi perilaku kehidupan. Sistem pemikiran Javanisme adalah lengkap pada dirinya, yang berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya adalah bersifat mistik dan hal ini merupakan ranah antropologi Jawa, yaitu suatu sistem gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi, dan gaya Jawa (P.J. Zoetmulder, 1990: 107). Meski tidak utuh dalam mendeskripsikan praktek religiusitas pasca kehadiran agama monoteistik, terlebih Islam, hal tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat masih mempraktekkan ajaran *paganisme*<sup>10</sup> mereka. Dalam *the religion of java* (Cliford Geertz, 1983) menyebutkan perilaku tersebut menarasikan masyarakat Jawa yang masih membaurkan kepercayaan mistiknya ke dalam praktik keberagaman Islam.



**Gambar 4.** Ritual kirab menyambut tahun baru Islam atau tahun baru Jawa. (Foto: Sugito, 2012)

Kesimpulan awal adalah kepercayaan kejawen memberikan suatu alam pemikiran secara umum sebagai suatu badan pengetahuan menyeluruh, yang dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan

sebagaimana adanya dan rupanya. Jadi kejawen bukan hanya suatu kategori keagamaan yang dianut para abdi dalem, tetapi lebih dari pada itu berdiri sebagai suatu simbol etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir *Javanisme*<sup>11</sup>. Kejawen dapat diungkapkan dengan baik oleh mereka yang mengerti tentang rahasia kebudayaan Jawa. Kejawen sering diwakili oleh golongan elite priyayi lama dan keturunan-keturunannya yang menegaskan bahwa kesadaran akan budaya sendiri merupakan gejala yang tersebar luas di kalangan orang Jawa. Kesadaran akan budaya seringkali menjadi sumber kebanggaan dan identitas kultural. Para abdi dalem sebagai pelaku yang memelihara warisan budaya Jawa secara mendalam dan pengaktualisasi paham kejawen.

Keagamaan para abdi dalem ditentukan oleh keyakinan mereka pada berbagai macam zat-zat yang tidak kelihatan dan dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau manusia tidak berhati-hati. Untuk melindungi diri dari hal-hal semacam itu, para abdi dalem memberi sesajen atau *caos dhahar*<sup>12</sup> pada tempat-tempat atau benda-benda pusaka yang dianggap keramat dan dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan serta mempertahankan batin dalam keadaan tenang. Sesajen biasanya dipersembahkan di tempat-tempat khusus dan benda-benda khusus yang diyakini memiliki kekuatan tertentu. Tempat-tempat dan benda tersebut erat kaitannya dengan keberadaan roh halus dan para dewa. Pemberian sesajen tersebut dilakukan sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap alam dan benda yang dihuni oleh ragam makhluk gaib tersebut. Binatang, tanah, gunung, gua, hutan, sungai, danau, rawa merupakan tempat yang diyakini memiliki penghuni (makhluk gaib). Pemberian sesajen

tersebut dimaksudkan untuk menyenangkan roh-roh halus atau penjaga tempat tersebut agar tidak marah dan mengganggu masyarakat. Penghormatan terhadap para penghuni tersebut berimbang secara langsung terhadap tempat yang dihuni. Keyakinan adanya roh-roh halus di dalam hutan atau di setiap pohon berimplikasi pada penghormatan dan perawatan terhadap tempat-tempat tersebut. Masyarakat tidak akan berani berbuat kerusakan pada tempat-tempat tersebut karena takut akan tertimpa musibah (*kuwalat*). Sesajen membentuk masyarakat untuk selalu menghargai alam; hutan, gunung, sungai dan bentang alam lainnya.

Contoh kegiatan religius lainnya dalam kehidupan keraton, khususnya para abdi dalem sebagai pelaku kejawen adalah puasa atau *siam* (puasa dalam bahasa Jawa). Para abdi dalem mempunyai kebiasaan berpuasa pada hari-hari tertentu misalnya Senin-Kamis atau pada hari lahir, semuanya itu merupakan permenungan dan pergumulan asal mula dari tirakat. Dengan tirakat orang dapat menjadi lebih tekun dan kelak mendapat pahala. Orang Jawa kejawen menganggap bertapa adalah suatu hal yang penting. Kegiatan orang Jawa kejawen yang lainnya adalah meditasi atau semedi. Perlu diketahui juga bahwa masyarakat Jawa dalam hal ini para abdi dalem keraton sangat kental dengan konsep *kebeneran* (kebetulan). Bagi mereka, proses kebeneran ini tidak semata-mata kebetulan, tapi merupakan akibat dari sesuatu yang pasti. Pada "pertemuan" titik-titik menghasilkan peristiwa, suatu manifestasi yang bisa dilihat dan tidak ditimbulkan oleh sebab tertentu, tetapi oleh takdir. Secara laten, ia telah ada di sana sepanjang waktu, ia hanya tinggal muncul, menjadi benar melalui proses koinsidensi dengan kenyataan.

Sistem berpikir mitis biasanya terpantul dalam tindakan nyata yang disebut laku, sebagai contoh adalah puasa seperti yang sudah dijelaskan di atas. Seorang abdi dalem mengungkapkan bahwa,

Para abdi dalem gemar menjalankan laku yang identik dengan prihatin. Laku juga senada dengan tirakat, yang lebih terang lagi sering dinamakan *tapa brata*. Karena itu para abdi dalem sering menjalankan tapa *ngrowot* (makan yang tidak berbiji), *tapa ngidang* (hanya makan sayuran), *mutih* (hanya makan nasi, tanpa garam maupun lauk-pauk). Berbagai bentuk laku tersebut dilakukan untuk membersihkan diri secara batin (dalam wawancara dengan KRAT. Wirantodiningrat, 10 Nopember 2011)

Dalam menjalani tradisi kejawen para abdi dalem selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun-temurun. Orang Jawa pada umumnya juga sering menyebut *leluwur* artinya leluhur yang telah meninggal tetapi memiliki kharisma tertentu. Dari pengalaman-pengalaman batin, muncul karakteristik yang paling menonjol yaitu tradisi mitis yang dirangkai dengan ritual *slametan*<sup>13</sup>. Ritual slametan lebih memiliki makna antroposentris. Selain juga diyakini untuk menenangkan makhluk gaib, ritual slametan juga berfungsi sebagai perekat tali persaudaraan antar kerabat dan tetangga, sebab slametan tidak hanya dilakukan secara individual atau hanya dilakukan oleh satu anggota keluarga melainkan oleh seperangkat struktur masyarakat untuk sebuah tujuan memohon keselamatan hidup (lihat: Adi Purnomo, "Paradigma Keyakinan Mitis", 2001). Pada kenyataannya budaya kejawen bersifat lentur dan akomodatif, sehingga dapat menerima keyakinan lain. Kejawen juga menerima Hindu, Budha, Islam, Kristen, yang dimasak manis dalam paham kaum abangan. Abangan adalah bagian religiusitas Jawa yang tulus.

Para kaum abangan mencoba mengafiliasi, mengadopsi sehingga terjadi proses pencampuran kultur. Akibatnya, budaya kejawen menjadi semakin kompleks dan penuh misteri. Abangan dan

Priyayi yang kontradiksi jika dibaca dari sisi genealogis dan keberlimpahan ekonomi memiliki kesamaan, jika ditilik dalam sisi praktik keagamaannya. Mereka mengimani bahwa *jagad gedhe* (makrokosmos), memiliki hubungan secara langsung dengan manusia, sehingga terjadi hubungan antara manusia dengan dunia manusia (lingkungan), dan alam ghaib. Pada titik tersebut, masyarakat Jawa memberi tafsir atas berbagai kekuatan yang hadir di sekitarnya. Tafsir-tafsir tersebut menjelma menjadi sebuah sistem kepercayaan yang ditampakkan dalam perilaku keseharian. Kepercayaan tersebut disebut *mitos*<sup>14</sup>. Atas dasar hal tersebut, maka mitos tidak lahir dari kekosongan, spekulatif, dan imajinatif, namun mitos lahir dari proses pemahaman akan adanya kekuatan-kekuatan lain di luar manusia, yang lebih menguasai.

Mitos menyediakan pemahaman interpretatif untuk menguraikan makna dunia-kehidupan yang didiami dengan pandangan terhadap masa kini melalui masa silam. Mitos merupakan bentuk pencarian makna dan tafsir atas fenomena dan kejadian dalam kehidupan pada masyarakat tertentu, sehingga mitos memiliki nilai realitas sendiri, mempunyai makna dan nilai-nilai tertentu. Mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan, maka mitos tidak mungkin berupa objek, konsep, atau gagasan. Mitos adalah mode penandaan, sebuah wujud. Sebagai contoh semua benda bisa menjadi mitos (bandingkan: Roland Barthes, *Mythologies*, 1972).

Salah satu mitos atau kepercayaan mitis kejawaan dari para abdi dalem keraton yaitu adanya kekuatan besar yang dipercaya sebagai kekuatan supra-natural dari Kanjeng Ratu Kidul, yang diwujudkan dengan persembahan dan sesaji di pantai Selatan sebagai bentuk penghormatan. Persembahan dan sesaji sebagai petunjuk kesetiaan dengan per-

sembahan untuk yang dianggap kuat dan kekuatan tersebut tidak dimengerti oleh akal sehat mereka. Diceritakan bahwa legenda sang penguasa laut dari pantai Selatan 'Nyai Loro Kidul' dipuja oleh seluruh masyarakat Pulau Jawa sebagai ratu cantik yang sakti mandraguna. Kecantikan dan kesaktiannya sangat menarik perhatian penguasa-penguasa tanah Jawa hingga tak heran jika banyak raja-raja yang memuja Nyai Loro Kidul sebagai junjungan mereka. Legenda Nyai Loro Kidul sebagai penguasa Ratu Pantai Selatan merupakan bagian sejarah Kerajaan Mataram Islam. Dalam sebuah karya sastra Jawa kuno yang dikenal dengan nama Babad Tanah Jawi menyebutkan asal usul ratu yang menguasai seluruh pesisir pantai selatan Jawa.



**Gambar 5.** Ritual labuhan di pantai Selatan.  
(Foto: Sugito, 2012)

Kepercayaan mitis tentang ratu ini didukung oleh sebuah perangkat bangunan menara bertingkat yang diberi nama '*Panggung Sangga Burwana*'<sup>15</sup>. Tidak jarang para raja meminta pertolongan dan ajian sakti dari sang ratu untuk mengatasi segala permasalahan yang terjadi di wilayah kerajaan, mengingat pada jaman raja-raja, bangsa kita masih menganut faham aliran kepercayaan animisme dan dinamisme. Dari ceritera tersebut para abdi dalem

sangat percaya bahwa 'perlindungan' berupa kekuatan gaib dari Kanjeng Ratu Kidul sangat kuat, maka oleh para abdi dalem dibuatlah sesaji dan bentuk-bentuk persembahan untuk menghormati Sang Ratu yang diletakkan di dalam Panggung Sangga Buwana ataupun dikirim langsung ke laut selatan. Walaupun demikian di sisi lain para abdi dalem masih tetap mempercayai bahwa Tuhan sebagai pencipta alam semesta adalah pusat dari segala kekuatan, maka doa-doa yang dipanjatkan dalam setiap sesaji pun menyebutkan nama Tuhan, yang disebut *Gusti Ingkang Akarya Jagad*<sup>16</sup>.

Perilaku mitis dari para abdi dalem keraton ini bersandar pada satu kekuatan besar, yaitu mengenai perlindungan keselamatan dan keberkahan, yang direfleksikan dalam pola laku kejawen yang kuat, dengan tetap mengandalkan kekuatan-kekuatan supranatural, meskipun mereka sangat percaya terhadap takdir Yang Maha Kuasa. Pola laku ini tidak semata-mata dilakukan untuk sebuah lembaga keraton tetapi lebih pada penghormatan simbol-simbol kekuatan yang dipercaya menjadi sebuah wahana perlindungan dan pengayoman (hasil wawancara dengan para abdi dalem).

#### D. Dialektika Perilaku Mitis Abdi Dalem Dalam Tradisi Budaya

Perilaku mitis terlahir dari keyakinan yang menurunkan sikap budaya (etos). Ini sebagai bukti terjadinya dialektika antara perilaku mitis dan etos tradisi budaya Jawa, yaitu keyakinan yang tercurah dari interpretasi atas kosmos (jagad raya), membentuk sikap seseorang yang meyakinkannya berdasar pada pengalaman empirik para penganutnya. Sebagai catatan utama adalah bahwa etos budaya tersebut membawa imbas positif bagi kehidupan, yaitu terjadi keseimbangan antara jagad

gede dan jagad cilik atau keseimbangan makrokosmos-mikrokosmos. Sikap-sikap tersebut dihayati dalam kehidupan seorang abdi dalem keraton yang penuh dengan kesahajaan karena laku spiritual yang diyakini terkait dengan apa yang terjadi atau dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. (intisari dari wawancara dengan KRAT. Wirantodiningrat, 10 Nopember 2012).

Dialektika budaya ini berlanjut pada saat abdi dalem dihadapkan pada keadaan pola ritual dalam lingkup keraton, karena banyak sekali aturan dan pola hidup yang penuh ajaran *sembah*.

Menurut KRAT. Sukarno Putronagoro, *sembah* adalah menghormati pada hal yang dipercaya mempunyai kekuatan magis dan sakral, sehingga perlu dilakukan agar mendapat segala kebaikan hidup dan memperoleh wahyu atau rahmat atau anugerah yang dapat melindungi, mengarahkan, dan menenteramkan jiwa dan *wadhag* -badani-. Hal *sembah* lebih didasarkan pada kekuasaan Yang Maha Agung, Tuhan Yang Maha Esa (KRAT. Sukarno Putronagoro dalam wawancara 20 Nopember 2011).

Sembah atau menyembah berarti menempatkan sesuatu lebih tinggi atau lebih berkuasa dari pada dirinya. Ajaran *sembah* adalah wujud dari penghormatan dan penyerahan diri pada suatu konsep mitis yang dilakukan secara sadar dan telah menjadi karakter pemaknaan ritual bagi para abdi dalem keraton.

Memahami makna ritual, menurut Turner dalam Suwardi Endraswara bisa menggunakan teori penafsiran. Dalam kaitannya dengan perilaku mitis abdi dalem, maka apa yang disampaikan oleh informan akan dapat diartikan atau diinterpretasikan sesuai dengan kapasitas informan sebagai pelaku yang bisa diamati dan dicermati. Penyampaian ini menyangkut pemahaman atas apa yang dilihat, dilakukan, dan dihayati sebagai sebuah makna ritus sosial. (lihat: *Mistik Kejawen*, 2006: 221). Kemudian dalam hal impresi pemahaman tentang perilaku mitis pada sebuah tradisi akan sangat

memungkinkan menunjuk contoh pola laku atau perilaku seorang abdi dalem dalam penuangan makna simbol mitis dan konsep ritual ke dalam arti yang lebih luas tanpa adanya batasan bahasa, penekanan tutur kata dan juga ekspresi seorang abdi dalem. Pada tataran ini seorang abdi dalem tidak saja bertindak sebagai sumber kajian melainkan juga sebagai pelaku dari sebuah makna budaya mitis.

Teori penafsiran yang ditawarkan dalam *Mistik Kejawen* oleh Suwardi Eandraswara berdiri sebagai bentuk dialektika terbuka dan mengarah pada pemahaman dasar kehidupan sosial para abdi dalem. Kemudian etos atau sikap budaya akan terbangun jika dilandasi dengan semangat totalitas sebagai curahan batin dan dimaknai lebih dalam pada konsep pola laku spiritual. Bentuk dialektika ini selaras dengan pendapat Clifford Geertz, yaitu pemaknaan masyarakat Jawa yang diwakili para abdi dalem keraton atas adanya kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya tersebut. Tidak hanya terbatas pada keyakinan (batin), namun juga berwujud pada laku. Di satu sisi, laku juga dibutuhkan untuk menumbuhkan keyakinan; memperkaya kehidupan batin (lihat: *The Religion of Java*, 1964). Kesimpulan Geertz ketika menganalisa kehidupan perilaku mitis Jawa adalah sebagai bentuk metafisika terapan, serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin orang yang didasarkan pada analisa intelektual atau pengalaman.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, dikenal pepatah: *wong Jawa nggone semu, papaning rasa, tansah sinamuning samudana*<sup>17</sup>. Simbol-simbol itu merupakan gambaran sikap, kata-kata, dan tindakan yang abstrak, pelik dan *wingit*<sup>18</sup>. (intisari wawancara dengan Bei Wigyodiprojo, 22 Nopember 2011). Ungkapan Bei Wigyodipraja ini menggambarkan sebuah kondisi masyarakat Jawa tentang simbol perlambangan yang di dalamnya

menganut sebuah sistem keterikatan mendalam dari sebuah pemikiran tentang wujud yang nampak tetapi tidak nampak, yaitu simbol yang melekat pada hakekat perilaku mitis. Penting untuk digaris bawahi yaitu tentang olah rasa sebagai simpulan dari suatu apresiasi keadaan batiniah dan terungkap lewat perbuatan serta amal perbuatan atau perilaku. Sementara pandangan masyarakat umum terhadap upacara ritual di keraton memunculkan gambaran keadaan agung dan megah dan akan berubah menjadi sakral ketika diiringi dengan kepercayaan mitis, yang dihubungkan dengan capaian tingkat imanen dari masyarakat. Apresiasi dari keadaan batiniah tersebut kemudian menjembatani keadaan nyata dengan sebuah perilaku mitis.



**Gambar 6.** Para abdi dalem mengelilingi Gunung *lanang* (laki-laki) dan *wadon* (perempuan) sebagai kelengkapan sesajen pada ritual Gerebeg. (Foto: Sugito, 2012)

Berbagai bentuk pola tradisi budaya di keraton dihadirkan dengan ritual permulaan sampai akhir dengan satu kesatuan utuh. Arah dari aneka ragam bentuk ritual tersebut selalu mengacu pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat vertikal. Hubungan yang dimaksud adalah perilaku manusia untuk *manunggal* (dalam arti mendekati diri) kepada Tuhan. Dalam laku

menuju *manunggaling kawula-Gusti*<sup>19</sup> harus melalui berbagai proses dan liku-liku perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan. Manusia datang dan pergi (lahir sampai mati) dekat dengan simbol yang mempengaruhi jalan hidup seseorang. Semakin baik serapan simbolnya, maka semakin lurus pula jalan hidup di depannya. Namun semua itu harus menggunakan syarat yang tidak ringan dan memerlukan banyak pengorbanan. Setiap pemahaman pada suatu bentuk perilaku mitis akan mencapai pada tingkatan arti maknawi, seandainya benar-benar dipahami secara penuh tetapi tetap berdasar pada pencerapan inderawi. Dalam bentuk inderawi tersebut terdapat konsep estetis yang membawa suatu bentuk teritorial dan kategorial budaya. Aktivitas atau perilaku yang demikian mendasari pemaknaan lebih luas tentang kedudukan dan fungsi ritual kehidupan tradisi.

Ujung dari sebuah fenomena dialektika budaya tentang kehidupan atau perilaku mitis para abdi dalem adalah sebagai bentuk sikap *handarbeni* (merasa memiliki) budaya, yaitu penyelarasan nilai-nilai hidup keduniawian. Bagong Kussudiardjo merangkum lima sikap untuk bekal penjagaan budaya tersebut, yaitu: *seneng* (senang), *karep* (kemaunan), *mantep* (mantab), bangga dan *wani* (berani) serta *ngerti* (paham). Apa yang terjadi pada para abdi dalem keraton adalah perwujudan dari kelima syarat tersebut. Bagong mencatat kelima hal tersebut sebagai suatu keharusan untuk lebih menghayati apa yang selama ini dilakukan. (lihat: *Pembinaan Kesenian Tradisional, Upaya Memperkokoh Akar Budaya Indonesia*, 1982).

Rasa *seneng* (senang) menyatakan suatu naluri hati untuk merengkuh suatu kehendak. Abdi dalem memiliki rasa senang, rela mengorbankan waktu dan uang untuk segala aktivitas budaya. Para abdi dalem tanpa pamrih akan mengerjakan segala

kewajibannya dan dari apa yang dilakukan tanpa pamrih tersebut mereka mengharapkan perlindungan dan keberkahan. *Karep* (kemaunan), bermula dari rasa senang akan tumbuh kemaunan untuk terus membina dan menghidupi perilaku mitisnya. *Mantep* (mantab), kemantaban akan terus tumbuh seiring alam pikir para abdi dalem yang selalu tertuju pada hal yang di luar kekuatannya yang berdasar pada pengalaman batin, dengan merasa dihidupi dan dijaga oleh kekuatan di luar dirinya. *Wani* (berani) perasaan berani ini juga ditimbulkan karena adanya dorongan yang kuat untuk melakukan berbagai ritual yang sudah digariskan dan menjadi suatu keharusan untuk terus dilestarikan secara turun-temurun. Selama masih tetap mempunyai keyakinan terhadap bantuan kekuatan dari alam pikir mitis, maka sikap berani akan makin tumbuh. *Ngerti* (paham), kepehaman tentang hal gaib dan sakral menumbuhkan kesadaran akan faedah yang dihasilkan. Betapa laku ritual mitis dapat membenahi moral manusia, memperhalus rasa jiwa, dan berguna untuk menjalin kerukunan bersama. Kepehaman tersebut yang diyakini membawa kesatuan alam mitis menuju kesempurnaan, yang bertujuan akhir kepada Sang Maha Welas Asih.

#### E. Simpulan

Kehidupan mitis kejawaan adalah suatu upaya spiritual ke arah pendekatan diri kepada Tuhan, yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat keraton pada khususnya. Budaya Jawa dalam hal-hal tertentu berbeda dengan budaya-budaya yang lain karena budaya Jawa memiliki kekhasan dalam aktivitas ritualnya. Ada beberapa alasan mendasar, mengapa manusia menjalankan budaya spiritual Jawa.

Alasan ini berhubungan dengan hakikat hidup manusia. Hidup manusia dituntut untuk berbuat yang sejalan dengan kehendak Tuhan, maka manusia Jawa menjalankan berbagai laku, yang dikenal sebagai ritual spiritual kejawen.

Kehidupan para abdi dalem tersebut mencerminkan pada suatu tindakan penghormatan dan pemujaan pada makna-makna simbol. Makna simbol dalam bentuk pengalaman spiritual digambarkan dengan semangat keprastrahan dan totalitas pengabdian, serta harapan mendapat daya berkah dalam laku hidup sehari-hari. Perilaku mitis dihayati oleh para abdi dalem sebagai simbol hormat dan perlindungan, sehingga setiap diselenggarakannya ritual sesaji maka pada saat itu juga dipanjatkan ujub doa untuk tanah air yang telah memberikan kesejahteraan hidup dan semuanya bersumber pada Tuhan. Keseimbangan dalam kehidupan menjadi tujuan utama dari serangkaian upacara sakral yang dilakukan. Mitos-mitos Jawa melahirkan etos bagi masyarakat Jawa, yang berakibat sukses dalam pemaknaan batinnya (olah rasa) dan berimbas positif bagi lingkungannya. Mitos Jawa melahirkan respon yang unik bagi masyarakat Jawa terhadap kehidupan. Respon atau tindakan yang muncul dari keyakinan dan menjadi kebiasaan atau karakter pada diri seseorang atau masyarakat Jawa.

Keyakinan atas kekuatan alam telah melahirkan berbagai tafsir sehingga lahir ritual yang penuh kearifan, sebab jika dipandang dari tafsir agama, di alam semesta juga menyimpan tanda-tanda bagi orang yang berfikir dan masyarakat Jawa telah melakukannya sejak awal.

#### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Meluap budi luhur mulia dan sifat adil terhadap semua yang hidup atau adil dan penuh kasih.

<sup>2</sup> Para abdi dalem yang masih sering menghadap/berkunjung pada raja atau masih setia dengan keraton.

<sup>3</sup> Ruang atau tempat yang dipergunakan untuk menyimpan pusaka dan benda-benda berharga milik keraton. Dipergunakan juga untuk tempat tinggal raja dan kerabatnya.

<sup>4</sup> Junjungan: sesuatu yang sangat dihormati.

<sup>5</sup> Sangat dihormati/disanjung-sanjung.

<sup>6</sup> Halangan, musibah, ritangan.

<sup>7</sup> Hasil karya yang didasarkan dari pengolahan akal budi, dilakukan dengan lahir dan batin secara sinergis.

<sup>8</sup> Iktiar, berpikir berdasarkan arahan hati/budi, betapa dengan khusus.

<sup>9</sup> Sebuah percampuran agama Islam dengan kepercayaan masyarakat Jawa atau dalam masyarakat disebut agama *Jawi* (Jawa).

<sup>10</sup> Sebuah kepercayaan atau praktik spiritual penyembahan terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan keramat.

<sup>11</sup> Paham tentang budaya, adat, dan pola kehidupan masyarakat Jawa.

<sup>12</sup> Memberikan persembahan berupa makanan.

<sup>13</sup> Upacara sedekah berupa makanan dan benda-benda yang bersifat simbolis kemudian diadakan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan atau diujubkan/dimohonkan untuk kelompok-kelompok dengan maksud tertentu.

<sup>14</sup> Kepercayaan pada cerita-cerita gaib/dongeng.

<sup>15</sup> Menara yang terletak di bagian timur laut dari tempat singgasana raja, yang dipercaya sebagai tempat pertemuan antara Nyai Loro Kidul dan para Raja Mataram.

<sup>16</sup> Tuhan yang dipercaya sebagai pencipta alam semesta.

- <sup>17</sup> Masyarakat Jawa dalam segala aktivitasnya sering menggunakan simbol-simbol yang bersifat rahasia (ditutup-tutupi), segala tindakannya menggunakan rasa batin dan perbuatannya selalu dibuat samar.
- <sup>18</sup> Suatu kondisi angker atau menakutkan. Dapat juga diartikan sebuah keadaan membahayakan.
- <sup>19</sup> Bersatunya manusia dengan Tuhan.

### Kepustakaan

- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: The Noonday Press, 1972.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Penerbit NARASI: Yogyakarta, 2005.
- G., Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa (Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram)*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1987.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, London: The Free Press of Glancoe, 1964.
- Kussudiardjo, Bagong. *Pembinaan Kesenian Tradisional, Upaya Memperkokoh Akar Budaya Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan, 1982.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau.*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Purnomo, Adi, "Paradigma Keyakinan Mitis", Makalah Paradigma Budaya, 2001

Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Rajiyowiryono, Harsoyo. "Pronomina Persona Bahasa Jawa Dan Penggunaannya Di Lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta" Lembar Penelitian, 1986.

Soeratman, Darsiti. "Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939". Disertasi. Yogyakarta: UGM, 1989.

Rouffaer, G.P. *Voorstenlanden (Praja Kejawen)*. Terjemahan. Yogyakarta: UGM, 1998.

Surjandjari Puspaningrat, KRMH. *Kirab Pusaka Keraton Surakarta*, Koleksi Sasono Pustoko Keraton Kasunanan Surakarta, 1996.

Zoetmulder P.J. *Manunggaling Kawula Gusti*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1972.

### Nara Sumber

1. KRAT. Wirantodiningrat. Abdi Dalem Keparak Keprajuritan Keraton Kasunanan Surakarta.
2. KRAT. Sukarno Putronegoro. Abdi Dalem Bupati Riya Keraton Kasunanan Surakarta
3. Pak Bei Wigyodipraja. Abdi Dalem Penewu Keraton Kasunanan Surakarta